

**PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, BEBAN PAJAK TANGGUHAN  
DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP MANAJEMEN LABA**  
*(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun  
2009-2013)*

**ARTIKEL**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh:  
**HAFIZ NUR SALAM**  
18885 / 2010

**PRODI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2015**

**PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, BEBAN PAJAK TANGGUHAN  
DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP MANAJEMEN LABA**  
*(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun  
2009-2013)*

Oleh:

**HAFIZ NUR SALAM**  
18885/2010

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi/tesis untuk persyaratan wisuda periode  
Maret 2015 dan telah diperiksa/ditetujui oleh kedua pembimbing.

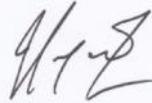
Padang, Januari 2015

Pembimbing I



**Herlina Helmy, SE, Akt., M.S.Ak**  
NIP. 19800327 200501 2 002

Pembimbing II



**Nayang Helmayunita, SE, M.Sc**  
NIP. 19860127 200812 2 001

**Pengaruh Asimetri Informasi, Beban Pajak Tangguhan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2013)**

**Hafiz Nur Salam**

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang  
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang  
E-mail: Hafiznursalam88@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh asimetri informasi, beban pajak tangguhan dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia).

Jenis penelitian ini digolongkan sebagai penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun yakni dari 2009 sampai dengan tahun 2013. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, sehingga didapatkan sampel sebanyak 14 perusahaan manufaktur. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan *E-views6*.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa asimetri berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Beban pajak tangguhan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

**Kata Kunci:** Asimetri Informasi, Beban Pajak Tangguhan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Manajemen Laba

**ABSTRACT**

*The aim of the research is to analyze information asymmetry, different tax expense behavior to earning management (empirical study on companies listed on the Stock Exchange).*

*This type of research is a causative associative. The population is all Manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange during the 5 years from 2009 to 2013. The sample is determined by purposive sampling to obtain a sample of 14 companies Manufacturing. Types of data using secondary data obtained from [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). The selection of the sample with a purposive sampling method. The data collection technique is the engineering documentation. Analysis of research using panel data regression analysis with E-Views6.*

*The results indicate information asymmetry has positive influence significant effect on the Earning management. Different tax expense, institutional ownership and Manajerial owners have not significant effect on the earning management.*

**Key Words :** *information asymmetry, different tax expense, institutional ownership, Manajerial owners and earning management*

## 1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan media yang digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan. Menurut Juan (2013) laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan bertujuan untuk “menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi”. Pengambilan keputusan bisa menyangkut dalam bidang manajerial, keputusan operasional jangka pendek maupun jangka panjang, dan keputusan dalam struktur modal perusahaan. Hasil dari keputusan yang dibuat oleh manajemen perusahaan akan tercermin di dalam laporan keuangan seperti laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas serta laporan arus kas. Sehubungan dengan itu, bahwa informasi keuangan sangat bermanfaat bagi para investor yang akan menanamkan modal di suatu perusahaan untuk menilai sejauhmana keberhasilan yang telah dicapai. Berdasarkan pengertian tersebut, tujuan laporan keuangan adalah untuk menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh manajemen (*stewardship*) atau merupakan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, di sisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba atau *earnings management*.

Menurut Scott (2009) manajemen laba merupakan pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh

manajemen untuk tujuan tertentu. Nai'im dan Setiawati (2000) dalam Rahmawati (2006) mendefinisikan manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan juga menambah bias laporan keuangan sehingga mengganggu pemakai dalam mempercayai angka hasil rekayasa tersebut. Tindakan yang mementingkan kepentingan sendiri (*opportunistic*) tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai keinginannya.

Masalah keagenan telah menarik perhatian yang sangat besar dari para peneliti di bidang akuntansi keuangan. Jensen dan Meckling (1976) dalam Mega (2012) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak antara satu orang atau lebih pemilik (*principal*) yang menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Masalah keagenan timbul karena adanya konflik kepentingan antara *shareholder* dan manajer, yaitu tidak bertemunya utilitas yang maksimal antara mereka.

Konsep manajemen laba yang menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Hal tersebut timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun di sisi yang lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka.

Manajemen laba dapat ditimbulkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah

asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan keadaan dimana suatu pihak mempunyai informasi yang lebih banyak dari pada pihak lain. Keadaan ini memberikan kesempatan kepada pihak manajemen untuk menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi keuangannya sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya.

Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Semakin banyak informasi mengenai internal perusahaan yang dimiliki oleh manajer daripada pemegang saham maka manajer akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk melakukan manajemen laba (Arief dan Bambang, 2007) dalam wiryadi (2013). Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahmawati (2006) yang menguji bahwa asimetri informasi dianggap juga sebagai penyebab manajemen laba.

Selain itu beban pajak tangguhan dapat menyebabkan adanya praktik manajemen laba. Beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal. Perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dengan laporan keuangan fiskal disebabkan dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan oleh aturan pajak.

Menurut Philips (2003) dalam Ulfah (2013) perbedaan yang timbul antara akuntansi pajak dan komersial dapat menyediakan informasi tambahan bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kualitas *current earnings*. Alasannya karena peraturan perpajakan lebih membatasi keleluasaan penggunaan diskresi dalam menghitung penghasilan kena pajak, itulah sebabnya selisih laba komersial dan laba fiskal (*book-tax gap*) dapat menginformasikan tentang diskresi manajemen dalam proses akrual atau manajemen laba. Semakin besar perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal maka semakin besar insentif manajemen untuk

melakukan manajemen laba. Perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal memiliki hubungan positif dengan insentif pelaporan keuangan. Karena adanya perbedaan itu, merekayasa beban pajak tangguhan yang berhubungan dengan akrual sehingga memungkinkan manajemen melakukan manajemen laba.

Disisi lain, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah dua praktik *corporate governance* yang membantu mengendalikan masalah keagenan. Kepemilikan manajerial merupakan besarnya kepemilikan saham yang di miliki oleh manajer. Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang berbeda yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen laba dapat dipengaruhi oleh persentase tertentu kepemilikan manajemen.

Kepemilikan institusional dinilai dapat mengurangi praktek manajemen laba karena manajemen menganggap institusional sebagai investor dapat memonitor manajemen yang dampaknya akan mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Konsentrasi kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain). Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen.

Menurut Tarjo (2008) pemegang saham mayoritas (konsentrasi kepemilikan institusional) menjadikan pemilik bisa bertindak sesuai kepentingan dirinya sendiri. Pemegang saham mayoritas bisa menjadi bagian dari jajaran manajemen atau paling tidak menunjukkan manajer pilihannya, agar dapat mengambil keputusan yang hanya menguntungkan pemegang saham mayoritas.

Beberapa kasus juga terjadi di Indonesia seperti PT. Kimia Farma, Bank Lippo, dan PT. Waskita Karya. Pada PT. Kimia Farma terjadinya *mark up* terhadap laba pada tahun 2001. Pada Bank Lippo terjadinya pembukuan ganda pada tahun 2002. Pada tahun 2002 tersebut Bapepam menemukan adanya tiga versi laporan keuangan Bank Lippo, yang mana hal tersebut merupakan manipulasi laporan keuangan. Sedangkan pada PT. Waskita Karya terjadi kelebihan pencatatan pada laporan keuangan tahun 2004-2008. Hal ini disebabkan karena direksi melakukan rekayasa keuangan sejak tahun buku 2004-2008 dengan memasukkan proyeksi multitahun kedepan sebagai pendapatan tertentu. Akibat adanya manipulasi tersebut, Bapepam menjatuhkan sanksi denda kepada PT. Kimia Farma, Bank Lippo, PT. Waskita Karya, dan auditor yang melakukan pengauditan laporan keuangan di perusahaan tersebut (wiryadi, 2013).

Salah satu kasus pajak yang terjadi adalah kasus pajak yang dilakukan oleh Grup Bakrie, salah satunya adalah kasus PT.Kaltim Prima Coal (KPC) yang merupakan salah satu perusahaan tambang batu bara milik Grup Bakrie selain PT.Bumi Resources Tbk dan PT.Arutmin Indonesia yang diduga terkait tindak pidana pajak tahun 2007. Dimana KPC diduga (setelah penyelidikan) oleh Ditjen Pajak memiliki kurang bayar sebesar Rp1,5 Triliun dan ditemukan adanya indikasi tindak pidana pajak berupa rekayasa penjualan yang dilakukan KPC pada tahun 2007 untuk meminimalkan

pajak. Hal inilah yang dapat menimbulkan praktek manajemen laba yang berhubungan dengan pajak tangguhan dalam merekayasa penjualan untuk meminimalkan pajak yang dibayar

Beberapa peneliti terdahulu seperti Rahmawati (2006) telah menemukan bahwa asimetri informasi berpengaruh secara positif signifikan terhadap manajemen laba. Halim (2005) dalam Rahmawati (2006) meneliti dengan menggunakan sampel 34 perusahaan, dari 2001 sampai 2002. Hasil penelitiannya bahwa perusahaan manufaktur yang termasuk Indeks LQ-45 terlihat melakukan tindakan manajemen laba. Asimetri informasi, kinerja masa kini dan masa depan, faktor *leverage*, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada manajemen laba.

Penelitian terpisah mengenai manajemen laba telah banyak dilakukan. Richardson (1998) dalam Rahmawati (2006) berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara asimetri informasi dan tingkat manajemen laba. Fleksibilitas manajemen untuk mememanajementi laba dapat di kurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar. Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba. Rahmawati (2006) berpendapat bahwa asimetri informasi berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian tentang struktur kepemilikan ini di dukung oleh Warfield (1995) dalam Mega (2012), kepemilikan manajerial memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung bukti bahwa kepemilikan manajerial mengurangi dorongan oportunistik manajer sehingga akan mengurangi manajemen laba. Jadi semakin besar jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen maka semakin kecil kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba.

Berbagai peneliti mencoba mengatasi kelemahan model akrual dengan

mencari faktor alternatif yang dapat digunakan dalam mendeteksi manajemen laba. Penelitian Philip, Pincus dan Rego (2003) dalam Ulfah (2013) membuktikan bahwa kesalahan dalam pengukuran model akrual dapat dikurangi dengan memfokuskan pada beban pajak tangguhan dibandingkan dengan membagi total *accrual* perusahaan menjadi komponen *discretionary* dan *non discretionary*.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya membahas tentang kepemilikan manajerial saja, maka saya menambah variabel kepemilikan institusional serta pengaruhnya terhadap praktik manajemen laba, selain itu saya juga menambah variabel beban pajak tangguhan untuk mendeteksi adanya praktek manajemen laba.

Dari uraian yang di ajukan diatas, maka peneliti memilih judul “ **Pengaruh Asimetri Informasi, Beban Pajak Tangguhan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2009-2013)**”.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Sejauhmana pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba?
2. Sejauhmana pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba?
3. Sejauhmana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba?
4. Sejauhmana pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh :

1. Asimetri informasi terhadap manajemen laba
2. Beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba
3. Kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba

4. Kepemilikan institusional terhadap manajemen laba

## **2.TELAHAH LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

### **2.1. Agency Theory**

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Diniartika (2012) *agency theory* mendasarkan hubungan kontrak agar anggota-anggota dalam perusahaan, dimana prinsipal dan agen sebagai pelaku utama. Prinsipal merupakan pihak yang memberikan mandat kepada agen untuk bertindak atas nama prinsipal, sedangkan agen merupakan pihak yang diberi amanat oleh prinsipal untuk menjalankan perusahaan. Agen berkewajiban untuk mempertanggung jawabkan apa yang telah diamanahkan oleh prinsipal kepadanya.

Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan parapemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Eisenhardt (1989) dalam Ujiyanto dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Dari asumsi sifat dasar manusia tersebut dapat dilihat bahwa konflik agensi yang sering terjadi antara manajer dengan pemegang saham dipicu adanya sifat dasar tersebut.

Manajer dalam mengelola perusahaan cenderung mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan untuk meningkatkan nilai

perusahaan. Dengan perilaku *opportunistic* dari manajer, manajer bertindak untuk mencapai kepentingan mereka sendiri, padahal sebagai manajer seharusnya memihak kepada kepentingan pemegang saham karena mereka adalah pihak yang memberi kuasa manajer untuk menjalankan perusahaan.

## 2.2 Manajemen Laba

Menurut Palestin (2008) manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya, yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan untuk jangka panjang. Manajemen laba dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan munculnya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk mengatur data keuangan yang dilaporkan. Manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan pemilihan metode akuntansi (*accounting methods*) untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan menurut *accounting regulations* (Palestin, 2008).

Menurut Setiawati (2000) dalam Santoso (2007) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba sendiri dapat mengakibatkan berkurangnya kredibilitas laporan keuangan, menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat membuat pemakai laporan keuangan mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

Menurut Belkaoui (2004) dalam Pindiharti (2011) manajemen laba yaitu suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia dan

mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diinginkan. Definisi manajemen laba juga dikemukakan oleh Schipper dalam Pindiharti (2011) yang melihat manajemen laba sebagai suatu intervensi yang disengaja pada proses pelaporan eksternal dengan maksud untuk mendapatkan beberapa keuntungan pribadi. Scott (2009) mendefinisikan manajemen laba sebagai pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk tujuan spesifik.

Dalam penelitian ini, proxy manajemen laba yang digunakan adalah *discretionary accrual* yang dihitung dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi. Manajemen laba (DACC) dapat diukur melalui *discretionary accruals* yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC). Dalam menghitung DACC, digunakan *Modified Jones Model*. *Modified Jones Model* dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya sejalan dengan hasil penelitian Dechow et al. (1995). Model perhitungannya sebagai berikut :

$$TACC_{it} = EBXT_{it} - OCF_{it}$$

$$TACC_{it}/TA_{i,t-1} = \beta_1(1/TA_{i,t-1}) + \beta_2((REV_{it} - REC_{it})/TA_{i,t-1}) + \beta_3(PPE_{it}/TA_{i,t-1})$$

Dari persamaan regresi diatas, NDACC dapat dihitung dengan memasukkan kembali koefisien-koefisien

$$NDACC_{it} = \beta_1(1/TA_{i,t-1}) + \beta_2((REV_{it} - REC_{it})/TA_{i,t-1}) + \beta_3(PPE_{it}/TA_{i,t-1})$$

$$DACC_{it} = (TACC_{it}/TA_{i,t-1}) - NDACC_{it}$$

Keterangan :

$TACC_{it}$  : *Total accruals* perusahaan i pada periode t

$EBXT_{it}$  : *Earnings Before Extraordinary Item* perusahaan i pada periode t

$OCF_{it}$  : *Operating Cash Flows* perusahaan i pada periode t

$TA_{i,t-1}$  : Total aktiva perusahaan i pada periode t

$REV_{it}$  : *Revenue* perusahaan i pada periode t

REC<sub>it</sub> : *Receivable* perusahaan i pada periode t

PPE<sub>it</sub> : Nilai aktiva tetap (*gross*) perusahaan i pada periode t

Modifikasi Model Estimasi Akrua

$$TA_{it} / (A_{it-1}) = \beta_1 (1 / (A_{it-1})) + \beta_2 (PO_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

Dimana,

PO<sub>it</sub> : pendapatan operasi perusahaan i pada tahun t

PPE<sub>it</sub> : aktiva tetap perusahaan i pada tahun t

TA<sub>it</sub> : total akrua perusahaan i pada tahun t

A<sub>it-1</sub> : total aktiva perusahaan i pada tahun t-1

$\epsilon_{it}$  : *error term* perusahaan i tahun t

i : 1, .... N perusahaan

t : 1, ..... T tahun estimasi

### 2.3 Asimetri Informasi

Menurut Beaver dalam Murwaningsari(2012) “Asimetri informasi adalah istilah untuk menggambarkan adanya dua kondisi investor dalam perdagangan saham yaitu investor yang *more informed* dan investor yang *less informed*.” Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan.

Menurut Komalasari dalam Wiryadi (2013) teori keagenan (*agency theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai prinsipal. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Sedangkan menurut Supriyono dalam Wiryadi (2013) asimetri informasi adalah situasi yang terbentuk karena *principal* tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja agen sehingga *principal* tidak pernah dapat menentukan kontribusi usaha-usaha agen terhadap hasil-hasil perusahaan yang sesungguhnya.

Asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer. Menurut Scott (2009), terdapat dua macam asimetri informasi yaitu: (1) *Adverse selection*, adalah manajer mengetahui banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibanding investor. Informasi yang dapat mempengaruhi keputusan pemegang saham, tidak disampaikan. (2) *Moral hazard*, yaitu kegiatan yang dilakukan manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham atau pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan yang melanggar kontrak.

Berkaitan dengan *bid-ask spread*, fokus penelitian ini adalah bentuk *adverse selection* karena asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa mendatang dibandingkan dengan pemegang saham dan *stakeholders* lainnya.

Menurut Glosten (1988) dalam Murwaningsari (2012) *Bid-ask spread* adalah selisih harga beli tertinggi dengan harga jual terendah dari *trader*. *Bid-ask spread* merupakan fungsi dari tiga komponen biaya yang berasal dari (1) pemilikan saham (*inventory holding*), (2) pemrosesan pesanan (*order processing*) dan (3) informasi asimetri. Teknik untuk mengestimasi model *bid-ask spread* dikembangkan. Dekomposisi teknik *spread* tersebut terdiri atas dua komponen: 1) komponen *transitory* adalah informasi asimetri; 2) komponen *adverse selection* adalah *inventory cost*, *power* monopoli spesialis dan *kos clearing*. Glosten (1988) dalam Murwaningsari (2012) menemukan bukti bahwa perubahan *spread* saham biasa dalam jumlah yang signifikan diakibatkan oleh informasi asimetri. Dengan demikian *spread* dapat digunakan sebagai proksi kesetimbangan

informasi yang dihadapi partisipan pasar modal.

Menurut Stoll (1989) dalam Murwaningsari (2012) penggunaan *bid-ask spread* sebagai proksi asimetri informasi dalam praktiknya mengalami 4 kelemahan, yaitu: (a) *Spread* diasosiasikan dengan biaya pemrosesan pesanan dan biaya penyimpanan sediaan yang dihadapi oleh pedagang sekuritas. Masalah kesalahan dalam variabel ini menimbulkan bias uji statistic yang mengarah ke nilai nol, dan hal ini tidak mudah untuk diatasi. (b) *Bid-ask spread* yang dapat diobservasi mengalami perbedaan secara institusional karena persentase *spread* (dalam harga saham) utamanya merupakan fungsi dari tingkat harga saham. (c) *Bid-ask spread* tidak terlalu sensitive terhadap perubahan lingkungan informasi. (d) *Quoted bid-ask spread* merupakan ukuran likuiditas yang kasar (*noisy measure*) karena banyak perdagangan besar terjadi di luar *spread* dan banyak perdagangan kecil terjadi di dalam *spread*.

Menurut Rahmawati (2008) Asimetri Informasi menggunakan *relative bid-ask spread* yang dioperasikan sebagai berikut :

$$\text{SPREAD} = \frac{(\text{aski}, t - \text{bidi}, t)}{\{(\text{aski}, t + \text{bidi}, t)/2\}} \times 100\%$$

Keterangan :

SPREAD  $i, t = (\text{aski}, t - \text{bidi}, t) / \{(\text{aski}, t + \text{bidi}, t) / 2\} \times 100$

Aski, t : harga ask tertinggi saham perusahaan i yang terjadi pada periode t

Bidi, t : harga bid terendah saham perusahaan i yang terjadi pada periode t

## 2.4 Beban Pajak Tangguhan

Menurut Zain (2007) dalam Ulfah (2013) PPh yang dihitung berbasis pada PKP yang sesungguhnya dibayar kepada pemerintah disebut sebagai PPh terutang, sedangkan PPh yang dihitung berbasis laba (penghasilan) sebelum pajak disebut beban PPh. Sebagian perbedaan yang terjadi akibat perbedaan antara PPh terutang dengan beban pajak yang dimaksud,

sepanjang menyangkut perbedaan temporer, hendaknya dilakukan pencatatan dan tercermin dalam laporan keuangan komersial dalam akun pajak tangguhan.

Pajak tangguhan ini diperhitungkan dalam penghitungan laba rugi akuntansi dalam suatu periode berjalan yang diakui sebagai beban atau manfaat pajak tangguhan. Yulianti (2005) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan menurut SAK untuk kepentingan eksternal) dengan laba fiskal (laba menurut aturan perpajakan Indonesia yang digunakan sebagai dasar penghitungan pajak). Perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dan fiskal disebabkan dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut aturan pajak. Menurut Palepu (2000) dalam Yulianti (2005) menyatakan bahwa semakin besar perbedaan antara laba yang dilaporkan perusahaan (laba komersial) dengan laba fiskal menunjukkan “bendera merah” bagi pengguna laporan keuangan. Hal ini berarti pengguna laporan keuangan harus berhati-hati dalam menggunakan laporan keuangan tersebut dalam pengambilan keputusannya. Semakin besar persentase beban pajak tangguhan terhadap total beban pajak perusahaan menunjukkan pemakaian standar akuntansi yang semakin liberal Hawkins (1998) dalam Yulianti (2005).

Menurut Yulianti (2005) perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dan fiskal di sebabkan dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut aturan pajak.

Menurut Ridwan (2004) dalam Hamzah (2010) efek perubahan perbedaan temporer yang terefleksi pada kenaikan atau penurunan aktiva dan kewajiban pajak

tanggungan harus diperlakukan sebagai beban pajak tanggungan (*deffered tax expense*), dan dilaporkan dalam laporan laba rugi tahun berjalan bersama-sama beban pajak kini (*current tax expense*) dengan penyajian secara terpisah.

Menurut Yulianti (2005) beban pajak tanggungan yang diperoleh dari beban pajak tanggungan pada periode laporan keuangan dibagi dengan total aktiva pada periode sebelumnya. Beban pajak tanggungan mencerminkan besarnya beda waktu yang telah dikalikan dengan tarif pajak marginal. Beda waktu diakibatkan karena adanya kebijakan akrual (*discretionary accruals*) tertentu yang diterapkan sehingga terdapat suatu perbedaan waktu pengakuan penghasilan atau biaya antara akuntansi dengan perpajakan.

$$DTE = \frac{DTE - DTE_{-1}}{TA_{-1}}$$

## 2.5 Struktur Kepemilikan

Masalah keagenan sering muncul karena adanya perpedaan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Demsetz dan Lehn (1985) dalam Suryani(2010) menyimpulkan bahwa konsentrasi kepemilikan digunakan perusahaan untuk menghilangkan masalah keagenan. Adanya konsentrasi kepemilikan dari institusi dan dari pihak manajerial dianggap bisa mengurangi kecenderungan manajer dalam memanipulasi laba.

Menurut Cornet (2006) dalam Suryani(2010) menemukan adanya bukti yang menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor insitusional dapat membatasi perilaku para manajer. Mereka menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri. Menurut Ujianto (2007) Kepemilikan institusional memiliki

kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba.

Selain kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial juga dianggap bisa mengurangi perilaku *opportunistic* manajer. Menurut Faisal (2004) dalam Suryani(2010) besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan (*congruance*) kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajer yang mempunyai kepemilikan saham di perusahaan akan cenderung bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham karena terdapat kesamaan kepentingan antara keduanya.

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus pemilik atau pemegang saham perusahaan. Manajer yang memiliki saham dalam perusahaan akan berusaha meningkatkan kinerja perusahaan, karena dengan meningkatnya laba perusahaan maka insentif yang diterima oleh manajer akan meningkat pula. Sebaliknya jika kepemilikan manajer turun, maka biaya keagenannya akan meningkat. Hal ini dikarenakan manajer akan melakukan tindakan yang tidak memberikan banyak manfaat bagi perusahaan, manajer akan cenderung untuk memanfaatkan sumber-sumber perusahaan untuk kepentingannya sendiri.

Menurut Boediono (2005) dalam Wiryadi (2013) kepemilikan manajerial sangat menentukan terjadinya manajemen laba, karena kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba. Kepemilikan manajerial

diukur dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajerial Ituriaga dan Sanz (1998) dalam Wiryadi (2013).

Menurut Boediono (2005) dalam Dini artika (2012) kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar, atau dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{MGR} =$$

**% saham manajemen dari total saham perusahaan**

Menurut Siregar (2005) dalam palestini (2008) kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking*. Menurut Cornett (2006) dalam Suryani (2010) tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan, sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri oleh manajer.

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen perusahaan karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham karena pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan yang tinggi oleh institusi dalam suatu perusahaan akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar yang dilakukan oleh investor institusional sehingga akan dapat mengontrol manajer untuk melakukan perbuatan yang tidak sejalan dengan kepentingan pemegang saham yang pada akhirnya akan mengurangi *agency cost*.

Kepemilikan institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi. Investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar, sehingga motivasi manajer untuk mengatur laba menjadi berkurang. Kepemilikan institusional dalam penelitian ini menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi (perusahaan asuransi, bank, dan pensiun, dsb) dari seluruh modal saham yang beredar.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\% \text{ saham institusional}}{\text{dari total saham perusahaan}}$$

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang manajemen laba sudah pernah dilakukan, seperti penelitian oleh Diniartika yang berjudul “Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Praktik *Corporate Governance* dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba. Hasilnya menyatakan bahwa Hipotesis 1, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak. Ini berarti bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan untuk hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba diterima

Pada penelitian yang dilakukan Wirryadi (2013) yang berjudul “Pengaruh Asimetri Informasi, Kualitas Audit dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba”. Untuk variabel asimetri informasi, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional menunjukkan bahwa semua variabel tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2006) yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh secara signifikan positif terhadap manajemen laba.

Pada penelitian yang dilakukan Pindiharti (2011) yang berjudul “Aktiva Pajak Tanggahan, Beban Pajak Tanggahan dan Akrua terhadap *Earnings*

*Management.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba, Hal ini sesuai dengan penelitian Yulianti (2005) menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan punya pengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian.

## 2.7 Perumusan Masalah

Ushift dan Lewin dalam Ujijantho (2007) menjelaskan bahwa manajer berada pada posisi yang mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan dibandingkan dengan pemegang saham. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan asimetri informasi yang dimilikinya akan mendorong manajer untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui pemegang saham. Adanya kondisi yang asimetri, maka manajer dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba.

Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Richardson (1998) dalam Murwaningsari (2012) meneliti hubungan asimetri informasi dan manajemen laba pada semua perusahaan yang terdaftar di NYSE periode akhir Juni selama 1988-1992. Hasil penelitiannya bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara *magnitud* asimetri informasi dan tingkat manajemen laba. Fleksibilitas manajemen untuk memanageri laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar. Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba.

Adanya asumsi bahwa individu-individu yang bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri,

mengakibatkan agen memanfaatkan adanya asimetri informasi tersebut untuk teori keagenan (*agency theory*) yang mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai prinsipal. Dalam hubungannya masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan antara pemegang saham dan manajer.

Manajer memiliki informasi yang lebih banyak dari menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh pemegang saham. Dalam kondisi tersebut maka manajer dapat menggunakan informasi yang diketahuinya dalam memanipulasi pelaporan keuangan guna memaksimalkan kemakmuran. Oleh sebab itu maka agen memberikan informasi yang tidak sesuai dengan sebenarnya yaitu dengan melakukan praktik manajemen laba terhadap laporan keuangan yang diberikan kepada prinsipal.

Keberadaan pajak sebenarnya adalah sebagai salah satu sumber penerimaan negara, disisi lain akuntansi merupakan sistem pencatatan untuk menghasilkan laporan keuangan. Hanlon (2005) dalam Ulfah (2013) mengatakan bahwa secara spesifik sistem perpajakan dirancang untuk meningkatkan pendapatan negara, sebaliknya sistem akuntansi dirancang untuk menyediakan informasi tentang kinerja perusahaan dan diharapkan dapat menekan asimetris informasi yang mungkin terjadi antara manajemen sebagai pihak internal dan pengguna laporan keuangan sebagai pihak eksternal.

Perbedaan yang timbul antara akuntansi pajak dan komersial dapat menyediakan informasi tambahan bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kualitas manajemen laba (Philips, Pincus dan Rego, 2003) dalam Ulfah (2013). Alasannya karena peraturan perpajakan lebih membatasi keleluasaan penggunaan diskresi dalam menghitung penghasilan kena pajak, itulah sebabnya selisih laba komersial dan laba fiskal (*book-tax gap*)

dapat menginformasikan tentang diskresi manajemen dalam proses akrual.

Berdasarkan penelitian Philips (2003) dalam Budiman (2014) membuktikan adanya praktik manajemen laba dengan menggunakan beban pajak tangguhan. Penelitiannya menemukan bukti empiris bahwa beban pajak tangguhan memiliki hubungan positif signifikan dengan probabilitas perusahaan untuk melakukan manajemen laba guna menghindari kerugian perusahaan. Manajemen laba merupakan peluang bagi manajemen untuk merekayasa besarnya beban pajak tangguhan guna menaikkan atau menurunkan tingkat labanya.

Beban pajak tangguhan mengakibatkan tingkat laba yang diperoleh menurun, dengan demikian memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan laba yang lebih besar di masa yang akan datang dan mengurangi besarnya pajak yang dibayarkan. Dari penjelasan di atas, beban pajak tangguhan yang timbul dapat dijadikan indikator usaha manajemen laba dengan menaikkan atau menurunkan jumlah beban pajak tangguhan yang diakui di dalam laporan laba rugi. Sehingga ada peranan yang signifikan antara beban pajak tangguhan dengan manajemen laba

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba.

Moh'd (1998) dalam Mahariana (2014) menyatakan bahwa investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar, sehingga motivasi manajer untuk mengatur laba menjadi berkurang.

Midiastuty dan Mahfoedz (2003) dalam Mahariana (2014) menemukan hubungan negatif antara kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer merupakan salah satu cara untuk mengurangi kos keagenan dimana kepemilikan manajerial ini dapat mensejajarkan kepentingan manajer dengan kepentingan pemilik. Kepemilikan manajerial merupakan besarnya kepemilikan saham yang di miliki oleh manajer. Hasil penelitian diatas mendukung bukti bahwa kepemilikan manajerial mengurangi dorongan oportunistik manajer sehingga akan mengurangi manajemen laba. Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung akan mempengaruhi tindakan manajemen laba .

Faisal (2004) dalam Indra (2010) menyatakan bahwa besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan (*congruance*) kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Hasil penelitian Ujiyantho (2007) menyatakan adanya pengaruh negatif antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba. Midiastuty dan Mahfoedz (2003) dalam Mahariana (2014) menemukan hubungan antara kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Secara teoritis, pihak manajemen yang memiliki persentase yang tinggi dalam kepemilikan saham akan bertindak layaknya seseorang yang memegang kepentingan dalam perusahaan. Asumsi ini sejalan dengan teori berbasis kontrak (*contracting-based theory*) yang menunjukkan bahwa manajemen akan efisien dalam memilih metode akuntansi

yang akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Manajer yang memegang saham perusahaan akan ditinjau oleh pihak-pihak yang terkait dalam kontrak seperti pemilihan komite audit yang menciptakan permintaan untuk pelaporan keuangan berkualitas oleh pemegang saham, kreditur, dan pengguna laporan keuangan untuk memastikan efisiensi kontrak yang dibuat. Dengan demikian, manajemen akan termotivasi untuk mempersiapkan laporan keuangan yang berkualitas.

Menurut Boediono(2005)dalam Diniartika (2012) kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen. Kepemilikan institusional merupakan salah satu cara untuk memonitor kinerja manajer dalam mengelola perusahaan sehingga dengan adanya kepemilikan oleh institusi lain diharapkan bisa mengurangi perilaku manajemen laba yang dilakukan manajer.

Investor institusional sering disebut sebagai investor yang canggih yang lebih dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan dibanding investor non institusional. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif. Tindakan pengawasanyang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor insitusional dapat membatasi perilaku para manajer. Investor institusional mempunyai kemampuan efektif untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses pengawasan.

Tindakan pengawasan dilakukan melalui berbagai hak yang diperolehnya

dari besarnya persentase saham yang dimilikinya. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen sehingga manajemen diuntut menyajikan laporan keuangan dengan wajar dan laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan lebih efisien dan efektif bagi pengguna laporan keuangan. Dengan laporan keuangan yang berkualitas bagi penggunaannya maka manajemen laba juga menurun. Adanya pengawasan tersebut, maka akan manajemen akan efisien dalam memilih metode akuntansi yang akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan sehingga manajemen laba dapat menurun..  
**(Gambar Kerangka Konseptual Penelitian).**

## 2.8 Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka adapun hipotesis yang diberikan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Asimetri informasi berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba  
H<sub>2</sub>: Beban Pajak Tangguhan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba  
H<sub>3</sub>: Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba

H<sub>4</sub>: Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode yang bersifat kuantitatif.

### 3.2 Populasi dan Sampel

#### 3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 138 perusahaan.

### 3.3.2 Sampel

Sampel merupakan suatu himpunan bagian dari unit populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, artinya sampel dipilih berdasarkan pertimbangan subyektif penelitian dimana persyaratan yang dibuat sebagai kriteria harus dipenuhi sebagai sampel. Adapun kriteria sampel pada penelitian ini adalah:

1. Perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI dan tidak pernah delisting selama periode 2009-2013.
2. Perusahaan yang mempunyai data laporan keuangan lengkap.
3. Laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah.
4. Perusahaan tetap ber laba
5. Perusahaan memiliki informasi terkait variabel penelitian.

Berdasarkan pada **Tabel 1. Hasil Seleksi Kriteria Sampel (lampiran)**, maka perusahaan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 14 perusahaan dari 138 populasi selama 5 tahun sehingga menghasilkan 70 observasi.

## 3.3 Jenis Data dan Sumber Data

### 3.3.1 Jenis Data

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan jenis data dokumenter.

### 3.3.2 Sumber Data

Sumber data untuk penelitian ini menggunakan sumber data sekunder.

## 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi.

## 3.5 Variabel Penelitian dan Pengukurannya

### 3.5.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang tergantung atas variabel lain. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba.

Menurut Belkaoui (2004) dalam pindih arti (2011) manajemen laba yaitu suatu kemampuan untuk memanipulas pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diinginkan. Dalam penelitian ini, proxy manajemen laba yang digunakan adalah *discretionary accrual* yang dihitung dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi.

Model Modifikasi Jones merupakan modifikasi dari model Jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunkan perkiraan yang bisa salah dari model Jones untuk menentukan *discretionary accruals* ketika *discretion* melebihi pendapatan. Model ini banyak digunakan dalam penelitian-penelitian akuntansi karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil paling kuat Model perhitungannya sebagai berikut:

1) Menghitung nilai *total accruals* dengan persamaan :

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots (1)$$

2) Menghitung nilai *accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi *Ordinary Least Squares* (OLS) adalah sebagai berikut :

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_1(Sales_{it}/A_{it-1}) + \beta_2(PPE_{it}/A_{it-1}) + e \dots (2)$$

3) Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, kemudian dilakukan perhitungan nilai *non discretionary accruals* (NDA) dengan persamaan:

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_1(Sales_{it} - Rec_{it}/A_{it-1}) + \beta_2(PPE_{it}/A_{it-1}) \dots (3)$$

4) Menghitung *discretionary accruals* (DA) dengan persamaan :

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it} \dots (3)$$

Keterangan :

$TA_{it}$ : Total akrual perusahaan i pada periode t

$DA_{it}$ : *Discretionary Accrual* perusahaan i pada periode t

$NDA_{it}$ : *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

$NI_{it}$  : Laba bersih sebelum pajak perusahaan  $i$  pada periode  $t$   
 $CFO_{it}$ : Arus kas operasi perusahaan  $i$  pada periode  $t$   
 $A_{it-1}$ : Total Aktiva pada periode  $t-1$ .  
 $Sales_{it}$ : Selisih penjualan perusahaan  $i$  pada periode  $t$   
 $PPE_{it}$ : Nilai aktiva tetap perusahaan  $i$  pada periode  $t$   
 $Rec_{it}$ : Selisih piutang dagang perusahaan  $i$  pada periode  $t$   
 $\alpha_1$  : Konstanta  
 $\alpha_1, \alpha_2$ : Koefisien regresi  
 $e$  : error

### 3.5.2 Variabel Independen (X)

#### 1) Asimetri Informasi

Menurut Beaver dalam Murwaningsari (2012) "Asimetri informasi adalah istilah untuk menggambarkan adanya dua kondisi investor dalam perdagangan saham yaitu investor yang *more informed* dan investor yang *less informed*." Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer.

Pengukuran asimetri menggunakan *relative bid-ask spread* yang dioperasikan sebagai berikut :

$$SPREAD = \frac{(ask_{i,t} - bid_{i,t})}{(ask_{i,t} + bid_{i,t})/2} \times 100$$

Keterangan :

$$SPREAD_{i,t} = \frac{(ask_{i,t} - bid_{i,t})}{(ask_{i,t} + bid_{i,t})/2} \times 100$$

$ask_{i,t}$  : harga *ask* tertinggi saham perusahaan  $i$  yang terjadi pada periode  $t$

$bid_{i,t}$  : harga *bid* terendah saham perusahaan  $i$  yang terjadi pada periode  $t$

#### 2) Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan yang diperoleh dari beban pajak tangguhan pada periode laporan keuangan dibagi dengan total

aktiva pada periode sebelumnya. Beban pajak tangguhan mencerminkan besarnya beda waktu yang telah dikalikan dengan tarif pajak marginal. Beda waktu diakibatkan karena adanya kebijakan akrual (*discretionary accruals*) tertentu yang diterapkan sehingga terdapat suatu perbedaan waktu pengakuan penghasilan atau biaya antara akuntansi dengan perpajakan (Yulianti, 2005). Rumus yang digunakan untuk menghitung beban pajak tangguhan adalah :

$$SPREAD = \frac{(ask_{i,t} - bid_{i,t})}{\{(ask_{i,t} + bid_{i,t})/2\}} \times 100\%$$

#### 3) Kepemilikan institusional

Menurut Beiner (2003) dalam Ujiyanto & Pramuka (2007) kepemilikan institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi. Investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar, sehingga motivasi manajer untuk mengatur laba menjadi berkurang. Kepemilikan institusional dalam penelitian ini menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi (perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dsb) dari seluruh modal saham yang beredar.

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\% \text{ saham institusional}}{\text{total saham perusahaan}}$$

#### 4) Kepemilikan Manajerial

Menurut Boediono (2005) dalam Diniartika (2012) kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar, atau dapat dituliskan sebagai berikut :

$$MGR = \frac{\% \text{ saham manajemen}}{\text{total saham perusahaan}}$$

### 3.6 Teknik Analisis Data

#### 3.6.1 Analisis Deskriptif

Analisis ini dilakukan untuk menggambarkan temuan pada hasil penelitian dan memberikan informasi yang sesuai dengan yang diperoleh di lapangan. Teknik analisis deskriptif menginterpretasikan nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian.

#### 3.7.2 Analisis Induktif

##### 1) Model regresi data panel

Data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*).

##### 2) Metode estimasi model regresi panel

Terdapat beberapa metode yang biasa digunakan untuk mengestimasi model regresi dengan data panel, antara lain:

##### 1. Koefisien Tetap Antar Waktu dan Individu (*Common Effect*)

Model ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu, diasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Dalam mengestimasi model data panel untuk pendekatan ini, digunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil.

##### 2. Slope Konstan Tetapi Intersep Berbeda Antar Individu (*Fixed Effect*)

Model ini mengasumsikan adanya perbedaan intersep antar individu namun intersepanya sama antar waktu, dan koefisien regresi (*slope*) tetap antar individu dan waktu. Teknik model *fixed effect* mengestimasi data panel dengan menggunakan *variable dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable* (LSDV). Dimasukkannya *variable dummy* dalam model ini bertujuan untuk mewakili ketidaktahuan kita tentang model sebenarnya, namun membawa konsekuensi berkurangnya derajat kebebasan yang akan mengurangi efisiensi parameter.

##### 3. Estimasi Dengan Pendekatan Random Effects

Dalam model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *Random Effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *random Effect* yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS).

##### 3) Pemilihan model

##### a. *Chow test* atau *Likelihood test*

Uji ini digunakan untuk pemilihan antara model *fixed effect* dan *common effect*. Hipotesis dalam uji ini adalah:

$H_0$ : *Common Effect Model* atau pooled OLS

$H_a$ : *Fixed Effect Model*

Dasar penolakan  $H_0$  adalah dengan menggunakan pertimbangan Statistik *Chi-Square*, jika probabilitas dari hasil uji Chow-test lebih besar dari nilai kritisnya maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

##### b. *Hausman test*

Uji Hausman adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan. Setelah selesai melakukan uji Chow dan didapatkan model yang tepat adalah *fixed effect*, maka selanjutnya kita akan menguji model manakah antara model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat, pengujian ini disebut sebagai uji Hausman.

Statistik Uji Hausman ini mengikuti distribusi *statistic Chi Square* dengan *degree of freedom* sebanyak  $k$ , dimana  $k$  adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya model yang tepat adalah model *fixed effect* sedangkan sebaliknya bila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *random effect*.

Hipotesis dalam pengujian ini adalah:

$H_0$ : *Random Effect Model*

$H_a$ : *Fixed Effect Model*

Jika model *common effect* atau *fixed effect* yang digunakan, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan uji asumsi klasik. Namun jika model yang digunakan *random effect*, maka tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik. Hal ini disebabkan oleh variabel gangguan dalam model *random effect* tidak berkorelasi dari perusahaan berbeda maupun perusahaan yang sama dalam periode yang berbeda, varian variabel gangguan homoskedastisitas serta nilai harapan variabel gangguan nol.

### 3.7.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yang berguna untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah memenuhi ketentuan dalam model regresi. Pengujian ini meliputi:

#### a) Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi pada data sudah mengikuti atau mendekati distribusi yang normal. Pada pengujian sebuah hipotesis, maka data harus terdistribusi normal.

Terdapat dua cara untuk melihat apakah data terdistribusi normal. Pertama, jika nilai Jarque-Bera  $< 2$ , maka data sudah terdistribusi normal. Kedua, jika probabilitas  $>$  nilai signifikansi 5%, maka data sudah terdistribusi normal.

#### b) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul

karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya.

Pada data *crosssection* (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena “gangguan” pada observasi yang berbeda berasal dari individu/kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji Durbin Watson adalah cara untuk mendeteksi autokorelasi, dimana model regresi linear berganda terbebas dari autokorelasi jika nilai Durbin Watson hitung terletak di daerah tidak ada autokorelasi positif dan negatif. Pengujian autokorelasi penelitian ini menggunakan uji Durbin-watson (DW test), kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

Autokorelasi positif	Tidak dapat diputuskan	Tidak ada Autokorelasi	Tidak dapat diputuskan	Autokorelasi negatif
0	$d_L$		$d_u$	$4-d_u$

#### c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Dalam pengamatan ini uji heteroskedastisitas yang digunakan adalah Uji *White*, dengan menggunakan residual kuadrat sebagai variabel dependen, dan variabel independennya terdiri atas variabel independen.

Kriteria untuk pengujian Uji White dengan  $\alpha = 5\%$ , adalah:

Jika nilai  $\text{sig} < 0,05$  varian terdapat heterokedastisitas.

Jika nilai  $\text{sig} > 0,05$  varian tidak terdapat heterokedastisitas.

#### d) Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Penggunaan korelasi bivariat dapat dilakukan untuk melakukan deteksi terhadap multikolonieritas antar variabel bebas dengan standar toleransi 0,8. Jika korelasi menunjukkan nilai lebih kecil dari 0,8 maka dianggap variabel-variabel tersebut tidak memiliki masalah kolinearitas yang tidak berarti.

#### 3.7.4 Uji Model

##### 1) Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji ini digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi dimana untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen maka dapat dilihat dari nilai  $R^2$ .

##### 2) Uji F (*Simultan*)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah model yang digunakan signifikan atau tidak, sehingga dapat dipastikan apakah model tersebut dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$ , maka model regresi linear berganda dapat dilanjutkan atau diterima. Dengan tingkat kepercayaan untuk pengujian hipotesis adalah 95% atau  $(\alpha) = 0,05$ .

##### 3. Uji t-Test (Hipotesis)

Uji t (*t-test*) dilakukan untuk menguji apakah secara terpisah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik. Uji ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan t tabel, (1) Jika t hitung  $> t$  tabel, maka  $H_0$  ditolak dengan kata lain hipotesis diterima dan (2) Jika t hitung  $< t$  tabel, maka  $H_0$  diterima dengan kata lain hipotesis ditolak.

## 4. HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Deskriptif Statistik

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 70 observasi. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Manajemen laba yang dapat dilihat dari perhitungan *discretionary accrual* (DA) masing-masing perusahaan. Nilai Manajemen Laba memiliki nilai rata-rata 0,2498, nilai minimum 0,0001 dan maksimum 0,9482. Variabel bebas yang pertama adalah asimetri Informasi dengan nilai mean sebesar 56,2735, sedangkan nilai minimumnya adalah 0,000 dan nilai maksimum sebesar 188,6978. Variabel bebas yang kedua adalah Beban Pajak Tangguhan yang memiliki nilai mean sebesar -0,000721 dengan nilai minimumnya -0,04525 dan nilai maksimumnya sebesar 0,02447. Variabel bebas yang ketiga adalah kepemilikan Institusional yang memiliki nilai mean sebesar 0,6456 dengan nilai minimumnya 0,3711 dan nilai maksimumnya sebesar 0,9609. Variabel bebas yang keempat adalah kepemilikan Manajerial yang memiliki nilai mean sebesar 0,05019 dengan nilai minimumnya 0,0000051 dan nilai maksimumnya sebesar 0,2307. (Tabel 2 Lampiran).

### 4.2 Analisis Induktif

#### 4.2.1 Analisis Model Regresi Panel

##### 1) Uji Chow (Chow-Test)

Berdasarkan hasil *Chow-Test* dengan menggunakan *evIEWS6* diperoleh nilai

*probability* sebesar 0.00, nilai *probability* ini lebih kecil dari level signifikan ( $\alpha = 0.05$ ), maka  $H_0$  untuk model ini ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga estimasi yang lebih baik digunakan dalam model ini adalah *fixed effect model* (FEM) (Tabel. 3 Lampiran).

#### 2) Uji Hausman

Berdasarkan hasil *Hausman-Test* dengan menggunakan Eviews6, semua model didapatkan nilai probabilitasnya 0.2213 lebih besar dari 0.05. Nilai *probability* lebih besar dari pada level signifikan ( $\alpha = 5\%$ ), maka  $H_0$  untuk model ini diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga estimasi yang lebih baik digunakan dalam model ini adalah *random effect*. Jadi dalam model penelitian ini lebih baik menggunakan model *random effect* (Tabel. 4 Lampiran).

Karena model yang digunakan jatuh pada *random effect*, maka menurut Agus (2007:257) dalam penelitian ini tidak perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. Hal ini disebabkan oleh variabel gangguan dalam model *random effect* tidak berkorelasi dari perusahaan berbeda maupun perusahaan yang sama dalam periode yang berbeda, varian variabel gangguan homoskedastisitas serta nilai harapan variabel gangguan nol.

#### 4.2.2 Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji Normalitas dapat dilihat bahwa residual data belum terdistribusi dengan normal dimana nilai Jarque-Bera (302874)  $> 2$  dan nilai probabilitas  $0.0000 < 0.05$  sehingga dianggap belum layak untuk dilakukan uji regresi berganda. Untuk itu dilakukan transformasi data dengan metode *Box-Cox*. Transformasi *Box-Cox* ini merupakan transformasi mengkuadratkan variabel terikat, sehingga didapatkan hasil bahwa residual data masih belum terdistribusi dengan normal dimana nilai probabilitas  $0.21005 < 0.05$  sehingga masih data layak untuk dilakukan uji regresi berganda. (Tabel 5. Lampiran)

### 4.3 Uji Model

#### 4.3.1 Uji Koefisien Determinasi

Nilai *Adjusted R Square* menunjukkan 0.089241. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen 8.92% sedangkan 91.08% ditentukan oleh faktor lain.. (Tabel. 6 Lampiran)

#### 4.3.2 Uji F (F-Test)

Hasil pengolahan data menunjukkan  $F_{hitung}$  yaitu sebesar 2.690255 dan nilai signifikan pada  $0.038649 < 0.05$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan. (Tabel. 6 Lampiran)

#### 4.3.3 Uji t-test (Hipotesis)

- Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah asimetri informasi berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Dari tabel 11 di atas dapat dilihat bahwa asimetri informasi memiliki nilai koefisien bernilai positif sebesar 0.001327, nilai t-statistik sebesar 2.631038, dan nilai probabilitas  $0.0106 < 0.05$ . Artinya asimetri informasi berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2013. Dengan demikian **hipotesis pertama ( $H_1$ ) diterima.**
- Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Dari tabel 11 di atas dapat dilihat bahwa beban pajak tangguhan memiliki nilai koefisien bernilai negatif sebesar -4.288037, nilai t-statistik sebesar -2.277054, dan nilai probabilitas  $0.0261 < 0.05$ . Artinya beban pajak tangguhan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2013. Dengan demikian **hipotesis kedua ( $H_2$ ) ditolak.**

- c. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Dari tabel 11 di atas dapat dilihat bahwa kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien bernilai negatif sebesar -0.009250, nilai t-statistik sebesar -0.038804, dan nilai probabilitas  $0.9692 > 0.05$ . Artinya kepemilikan institusional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2013. Dengan demikian **hipotesis ketiga (H<sub>3</sub>) ditolak**.
- d. Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Dari tabel 11 di atas dapat dilihat bahwa kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien bernilai positif sebesar 0.303775, nilai t-statistik sebesar 0.527553, dan nilai probabilitas  $0.5996 > 0.05$ . Artinya kepemilikan manajerial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2013. Dengan demikian **hipotesis keempat (H<sub>4</sub>) ditolak**.

Hal diatas dapat dilihat pada **Tabel. 6 (Lampiran)**.

#### 4.4 Pembahasan

##### 4.4.1 Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan dengan menggunakan program *eviews6*, dapat diketahui bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan dan memiliki arah yang positif. Hal ini terbukti dari nilai asimetri informasi memiliki nilai koefisien bernilai positif sebesar 0.001327, nilai t-statistik sebesar 2.631038 dan nilai probabilitas  $0.0106 < 0.05$ . Hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang menyatakan

asimetri informasi berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Menurut Komalasari dalam Wiryadi (2013) teori keagenan (*agency theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai prinsipal. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Sedangkan menurut Supriyono dalam Wiryadi (2013) asimetri informasi adalah situasi yang terbentuk karena *principal* tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja agen sehingga *principal* tidak pernah dapat menentukan kontribusi usaha-usaha agen terhadap hasil-hasil perusahaan yang sesungguhnya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2012) dan Rahmawati (2005) yang menyimpulkan bahwa asimetri informasi ini memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan para pemegang saham lainnya. Sehingga dapat menimbulkan kesenjangan informasi yang dimiliki oleh manajer dan pemegang saham. Kesenjangan informasi ini dimanfaatkan oleh manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agusti (2009) yang meneliti pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba, dan menemukan bukti bahwa asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba. Semakin besar asimetri informasi yang terjadi maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya manajemen laba. *Agency theory* timbul karena adanya informasi asimetri antara pihak manajemen dengan investor dan kreditur. Informasi asimetri terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan lebih banyak

dan lebih cepat daripada pihak investor, kreditur, maupun pihak eksternal lainnya. Kondisi ini mendorong manajer untuk berperilaku oportunis dalam mengungkapkan informasi mengenai perusahaan. Manajer hanya akan mengungkapkan suatu informasi tertentu jika ada manfaat yang diperolehnya. Apabila tidak ada manfaat yang bisa diperolehnya maka manajer akan menyembunyikan atau menunda pengungkapan informasi itu bahkan kalau diperlukan manajer akan mengubah informasi tersebut.

Upaya mempermainkan informasi ini tidak selalu dilakukan manajer untuk membuat informasi menjadi lebih bagus dibandingkan dengan informasi sesungguhnya. Ada kalanya informasi justru dirubah menjadi lebih buruk dibandingkan dengan informasi sesungguhnya. Sebagai contoh adalah perusahaan dapat menggunakan keputusan akuntansi untuk memberikan laba lebih rendah (*understate*) yang digunakan untuk memberikan isyarat bahwa perusahaan tersebut mempunyai prospek masa depan yang bagus.

#### **4.4.2 Pengaruh beban pajak tangguhan terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan dengan menggunakan program *eviews6*, dapat diketahui bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan dan mempunyai arah yang negatif terhadap manajemen laba. Hal ini terbukti dari nilai beban pajak tangguhan yang bernilai negatif sebesar -4.288037, nilai t-statistik sebesar -2.277054 dan nilai probabilitas  $0.0261 < 0.05$ . Hasil penelitian ini tidak dapat mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Yuliati (2005) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan menurut SAK untuk kepentingan eksternal) dengan

laba fiskal (laba menurut aturan perpajakan Indonesia yang digunakan sebagai dasar penghitungan pajak). Perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dan fiskal disebabkan dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut aturan pajak.

Menurut Ridwan (2004) dalam Hamzah (2010) efek perubahan perbedaan temporer yang terefleksi pada kenaikan atau penurunan aktiva dan kewajiban pajak tangguhan harus diperlakukan sebagai beban pajak tangguhan (*deffered tax expense*), dan dilaporkan dalam laporan laba rugi tahun berjalan bersama-sama beban pajak kini (*current tax expense*) dengan penyajian secara terpisah.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Subagio (2011) yang menemukan pengaruh signifikan negatif antara beban pajak tangguhan dengan manajemen laba, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi beban pajak tangguhan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulfah (2013) dan Pindiharti (2011) yang menemukan bahwa adanya pengaruh yang signifikan positif antara beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar beban pajak tangguhan perusahaan maka semakin tinggi indikasi tindakan manajemen laba.

Ditolaknya hipotesis karena penelitian ini membuktikan bahwa adanya peningkatan beban pajak tangguhan justru akan mengurangi tindakan manajemen laba. tidak seperti banyak penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berhubungan positif terhadap manajemen laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar nilai beban pajak tangguhan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan

melakukan manajemen laba. Hal ini mungkin dapat disebabkan oleh perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal tidak terlalu besar. perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal yang tidak terlalu besar disebabkan oleh kecenderungan manajemen yang diharuskan untuk menerapkan standar akuntansi keuangan yang lebih ketat dan menyebabkan semakin sedikitnya pilihan yang dimiliki manajemen dalam mengelola labanya.

#### 4.4.3 *Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba*

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan dengan menggunakan program *eviews6*, dapat diketahui bahwa kepemilikan institusional berpengaruh tidak signifikan dan memiliki arah yang negatif. Hal ini terbukti dari nilai kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien bernilai negatif sebesar -0.009250, nilai t-statistik sebesar -0.038804, dan nilai probabilitas  $0.9692 > 0.05$ . Hasil penelitian ini tidak dapat mendukung hipotesis yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Menurut Siregar (2005) dalam palestini (2008) kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking*. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen perusahaan karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham karena pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan yang tinggi oleh institusi dalam suatu perusahaan akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar yang dilakukan oleh investor

institusional sehingga akan dapat mengontrol manajer untuk melakukan perbuatan yang tidak sejalan dengan kepentingan pemegang saham yang pada akhirnya akan mengurangi *agency cost*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahariana (2014) dan Wiryadi (2013) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian ini, ternyata adanya kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh yang signifikan bagi perusahaan untuk tidak melakukan manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan mekanisme kepemilikan institusional kurang memberikan kontribusi dalam mengendalikan manajemen laba pada suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Diniartika (2012) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar kepemilikan institusional maka praktek manajemen laba dalam perusahaan turun.

Ditolaknya hipotesis ini membuktikan bahwa adanya kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan belum bisa menjamin pihak manajemen terhindar dari tindakan manajemen laba dan terdapat faktor-faktor lainnya selain kepemilikan institusional yang lebih berperan dalam mengendalikan manajemen laba. Pemilik institusional adalah pemilik yang lebih memfokuskan pada *current earnings*, Akibatnya manajer terpaksa untuk melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek, misalnya dengan melakukan manipulasi laba. Selain itu kepemilikan institusional akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor, sehingga mereka akan tetap cenderung terlibat dalam tindakan manipulasi laba.

#### **4.4.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan dengan menggunakan program *eviews* 6, dapat diketahui bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh tidak signifikan dan memiliki arah yang positif. Hal ini terbukti dari nilai kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien bernilai positif sebesar 0.303775, nilai t-statistik sebesar 0.527553 dan nilai probabilitas  $0.5996 > 0.05$ . Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Menurut Boediono (2005) dalam Diniartika (2012) kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus pemilik atau pemegang saham perusahaan. Manajer yang memiliki saham dalam perusahaan akan berusaha meningkatkan kinerja perusahaan, karena dengan meningkatnya laba perusahaan maka insentif yang diterima oleh manajer akan meningkat pula. Sebaliknya jika kepemilikan manajer turun, maka biaya keagenannya akan meningkat. Hal ini dikarenakan manajer akan melakukan tindakan yang tidak memberikan banyak manfaat bagi perusahaan, manajer akan cenderung untuk memanfaatkan sumber-sumber perusahaan untuk kepentingannya sendiri.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiryadi (2013) dan Diniartika (2012) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian ini, ternyata adanya kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan bagi manajemen untuk tidak melakukan manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan

mekanisme kepemilikan manajerial kurang memberikan kontribusi dalam mengendalikan manajemen laba pada suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahariana (2014) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka praktek manajemen laba dalam perusahaan turun.

Ditolaknya hipotesis ini membuktikan bahwa adanya kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan belum bisa menjamin pihak manajemen terhindar dari tindakan manajemen laba dan terdapat faktor-faktor lainnya selain kepemilikan manajerial yang lebih berperan dalam mengendalikan manajemen laba. Kemudian hal lain hipotesis ini ditolak adalah karena jumlah saham rata-rata manajerial dalam sebuah perusahaan sangat kecil sehingga kemungkinan terungkapnya manajemen laba sangat rendah dengan tanggung jawab yang sangat rendah dari seorang manajer dalam sebuah perusahaan.

## **5 Kesimpulan dan Saran**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis data yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Asimetri informasi berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Beban pajak tanggungan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap

manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

## 5.2 Saran

Berdasarkan keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini, maka saran dari peneliti adalah :

1. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan studi empiris selain perusahaan manufaktur, yaitu perbankan, transportasi atau telekomunikasi dan melakukan penelitian dengan periode pengamatan yang lebih lama maupun antar waktu.
2. Bagi investor, sebaiknya menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki tingkat manajemen laba yang rendah.
3. Melakukan penelitian dengan menggunakan faktor-faktor lain seperti kinerja masa depan, kinerja masa kini, proporsi dewan komisaris independen dan keberadaan komite audit terhadap manajemen laba dengan periode yang lebih panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, Restu dan Tyas Pramesti. 2009. *Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba*. Fakultas Ekonomi Universitas Riau.
- Budiman, Taufik. 2014. *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan AkruaI terhadap indikasi adanya praktik Manajemen Laba*. Fakultas Ekonomi Universitas Komputer Indonesia.
- Diniartika, Mega dan Febrina Nafasati P.2012. *Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Praktik Corporate Governance dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI*. Fakultas Ekonomi Universitas Semarang.

Hamzah, Ardi. 2010. *Deteksi Earning Management Melalui Beban Pajak Tangguhan, AkruaI dan Arus Kas Operasi*. Universitas Trunojoyo

Juan, Ng Eng dan Ersa Tri Wahyuni.2013. *Panduan Praktis Standar Akuntansi Keuangan Ed 2*. Jakarta : Salemba Empat.

Mahariana, I Dewa Gede Pingga dan I Wayan Ramantha. *Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 7.2 (2014): 519-528

Midiastuty, Pratana P dan Machfoedz, Mas'ud. 2003. "Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan indikasi manajemen Laba". *Simposium Nasional Akuntansi VI* Surabaya.

Murwaningsari, ETTY.2012. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cost of Capital*. Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti

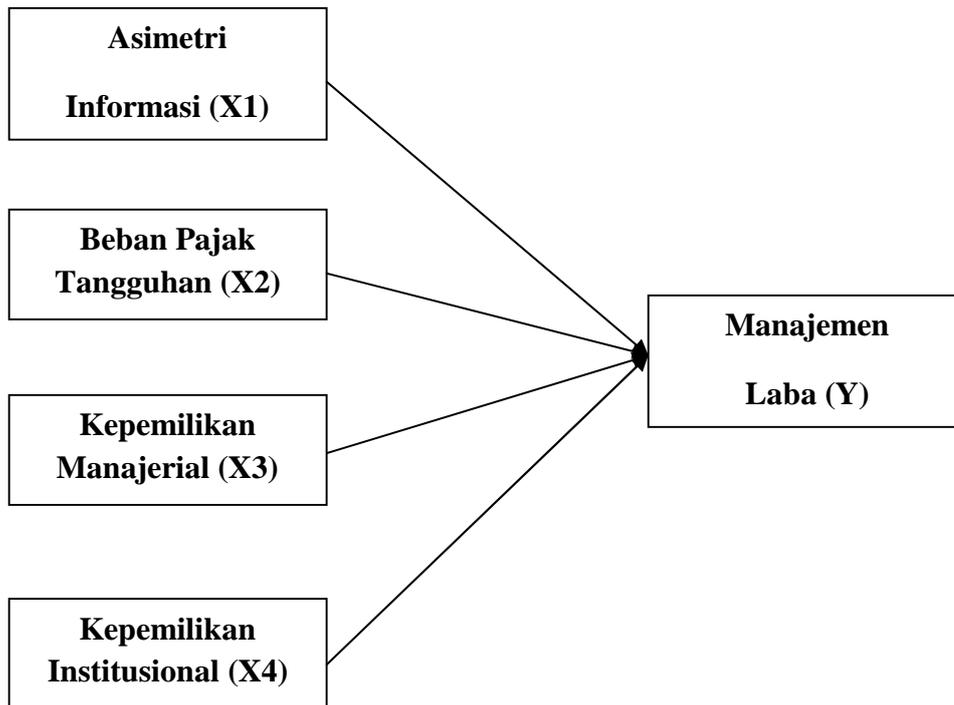
Palestin, Halima Shatila. 2008. "Analisis pengaruh struktur kepemilikan, praktik corporate governance dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba (studi empiris pada PT di Bursa Efek Indonesia)"

Pidiharti, Dewi. 2011. *Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan AkruaI terhadap Earning Manajement*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Rahmawati, Yacop Suparno dan Nurul Qomariyah. 2005. *Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba pada*

- Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional Akuntansi 9 (Padang).
- Santoso, Youngkie 2012. *Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dalam Mendeteksi Manajemen Laba*. Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi. Volume 1 No.3.
- Scott, William R. 2009. *Financial accounting theory edition 5*. Canada: Pearson Education.
- Setyaningsih, Sri. 2010. *Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini dalam Mendeteksi Manajemen Laba pada Saat Seasoned Equity*. Fakultas Ekonomi Universitas Riau.
- Subagio, Oktavia dan Mariana. 2011. *Pengaruh discretionary accrual dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba*. Jurnal Akuntansi. Volume 11 No.1. Universitas Kristen Krida Wacana.
- Suryani, Indra Dewi. 2010. *Pengaruh Mekanisme Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI*. Universitas Diponegoro.
- Ujiyantho, Muh. Arief dan Pramuka, Bambang Agus. 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur)*. Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar
- Ulfah, Yana. 2013. *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Praktek Manajemen Laba*. SNP 4
- Wiryadi, Arri dan Nurzi, Sebrina. 2013. "Pengaruh Asimetri Informasi, Kualitas Audit, dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba". WRA. Volume 1 no.2.
- Yulianti. 2005. *Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dalam Mendeteksi Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Volume 2 No.1.
- Yulianto, Erwin, 2011. *Manajemen laba baik atau buruk? (Online) <http://estehmanishangatn.ggakpakegula.blogspot.com/2011/03/manajemen-laba-baik-atau-buruk-5.html>* internet. Diakses :17 Agustus 2014.
- [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

## LAMPIRAN



**Gambar 1. Kerangka Konseptual**

**Tabel 1**  
**Hasil Seleksi Kriteria Sampel**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	138
2	Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar di BEI dan delisting selama periode pengamatan	19
3	Tidak memiliki Laporan Keuangan yang lengkap	4
4	Laporan keuangan yang tidak disajikan dalam bentuk mata uang Rupiah	15
5	Perusahaan tidak memiliki informasi terkait variabel penelitian	86
6	Perusahaan yang dapat menjadi sampel	14
7	Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	138

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif**

	Y	X1	X2	X3	X4
Mean	0.249811	56.27352	-0.000721	0.645632	0.050191
Median	0.231000	45.65128	0.0000023	0.574445	0.001251
Maximum	0.948200	188.6978	0.024473	0.960912	0.230769
Minimum	0.000100	0.000000	-0.045256	0.371125	0.0000051
Std. Dev.	0.205757	38.30793	0.009862	0.191409	0.074750
Skewness	1.252561	1.191082	-1.688847	0.537634	1.321874
Kurtosis	4.727525	4.510256	9.997634	1.893453	3.365099
Jarque-Bera	27.00827	23.20377	176.0958	6.943554	20.77453
Probability	0.000001	0.000009	0.000000	0.031062	0.000031
Sum	17.48680	3939.146	-0.050494	45.19422	3.513365
Sum Sq. Dev.	2.921175	101257.3	0.006712	2.527979	0.385540
Observations	70	70	70	70	70

**Tabel 3.**  
**Hasil Chow-Test**

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

---



---

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.332038	(13,52)	0.0000
Cross-section Chi-square	72.893771	13	0.0000

---



---

**Tabel 4.**  
**Hasil Hausman-Test**

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

---



---

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.716498	4	0.2213

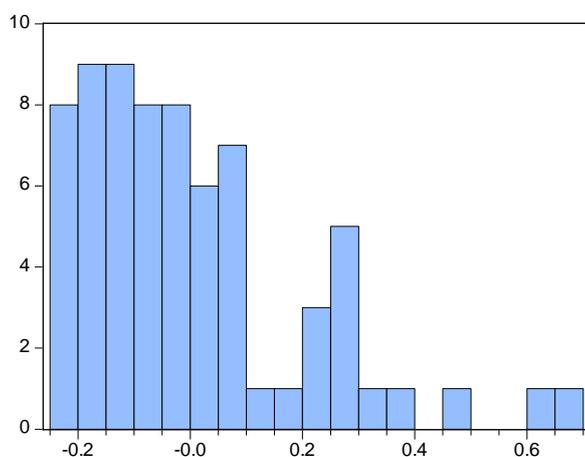
---



---

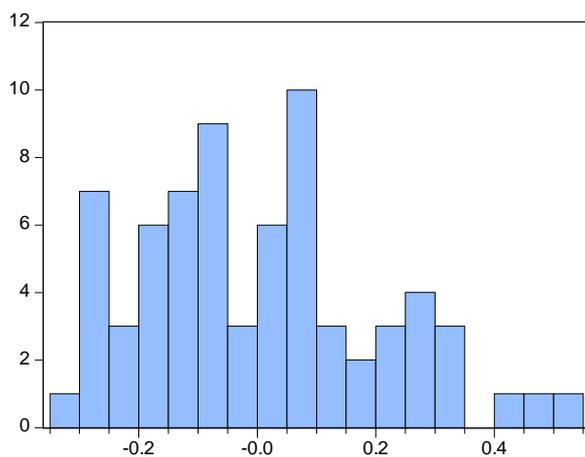
**Tabel 5**  
**Hasil Uji Normalitas**

**A. Uji Normalitas sebelum Transformasi**



Series: Standardized Residuals	
Sample 2009 2013	
Observations 70	
Mean	5.15e-17
Median	-0.032250
Maximum	0.685655
Minimum	-0.229203
Std. Dev.	0.198060
Skewness	1.342283
Kurtosis	4.782514
Jarque-Bera	30.28740
Probability	0.000000

**B. Uji Normalitas sebelum Transformasi**



Series: Standardized Residuals	
Sample 2009 2013	
Observations 70	
Mean	1.11e-17
Median	-0.023458
Maximum	0.532010
Minimum	-0.339440
Std. Dev.	0.198160
Skewness	0.493620
Kurtosis	2.691228
Jarque-Bera	3.120789
Probability	0.210053

**Tabel 6.**  
**Hasil Regresi dengan E-Views 06**

Dependent Variable: SQR(Y)  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 01/07/15 Time: 12:56  
 Sample: 2009 2013  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 14  
 Total panel (balanced) observations: 70  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.367197	0.178629	2.055638	0.0438
X1	0.001327	0.000504	2.631038	0.0106
X2	-4.288037	1.883151	-2.277054	0.0261
X3	-0.009250	0.238381	-0.038804	0.9692
X4	0.303775	0.575819	0.527553	0.5996

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.140713	0.4808
Idiosyncratic random		0.146238	0.5192

Weighted Statistics			
R-squared	0.142039	Mean dependent var	0.191442
Adjusted R-squared	0.089241	S.D. dependent var	0.155609
S.E. of regression	0.148504	Sum squared resid	1.433469
F-statistic	2.690255	Durbin-Watson stat	1.437777
Prob(F-statistic)	0.038649		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.110118	Mean dependent var	0.454220
Sum squared resid	2.709444	Durbin-Watson stat	0.760676